



PENERAPAN MODEL *DIRECT INSTRUCTION* MELALUI METODE TALAQQI PADA PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN SISWA KELAS 1 SDIT VINCA ROSEA TAHFIZH INTERNASIONAL

Zalifah Saura^{1*}, Nia Wardhani², Yumnaini³, Tasya Ananda Putri⁴

^{1*,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah

*Email: zalifahsaura24@gmail.com, niawardhani@uinsuna.ac.id, yumnaini@uinsuna.ac.id,
tasyanandatri03@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.3639>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Direct Instruction* melalui metode *Talaqqi* dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada siswa kelas 1 SDIT Vinca Rosea Tahfizh Internasional. Model *Direct Instruction* yang berpusat pada guru digunakan untuk menyampaikan instruksi secara langsung dan sistematis, sementara metode *Talaqqi* diterapkan sebagai pendekatan klasik pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan interaksi lisan langsung antara guru dan murid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru tahfizh, kepala sekolah, dan 21 siswa kelas 1B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Direct Instruction* dalam metode *Talaqqi* dilakukan melalui tahapan penyampaian tujuan, demonstrasi bacaan, penyetoran hafalan, umpan balik, latihan mandiri, serta evaluasi. Penerapan metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas hafalan siswa, serta berdampak positif terhadap pembentukan karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan cinta Al-Qur'an. Faktor pendukung keberhasilan metode ini antara lain kompetensi guru, lingkungan sekolah yang kondusif, keterlibatan orang tua, dan sistem penghargaan. Dengan demikian, kombinasi antara model *Direct Instruction* dan metode *Talaqqi* direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran tahfizh yang efektif dan holistik di jenjang sekolah dasar.

Kata Kunci: *Direct Instruction*, Talaqqi, Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an, Siswa SD

1. PENDAHULUAN

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang memiliki kedudukan penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kecintaan peserta didik terhadap kitab suci Al-Qur'an sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, khususnya di sekolah berbasis tahfizh seperti SDIT, kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak hanya diarahkan pada kemampuan mengingat ayat demi ayat, tetapi juga mencakup ketepatan pelafalan, penerapan kaidah tajwid, kelancaran bacaan, serta kemampuan mempertahankan hafalan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pembelajaran tahfizh memerlukan strategi dan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. (Badwilan, 2010)

Pada masa usia sekolah dasar, terutama kelas awal, anak berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Pada tahap ini anak lebih mudah memahami dan mengingat sesuatu melalui kegiatan yang dilakukan secara langsung, berulang, dan dibimbing secara intensif oleh guru.² Peserta didik kelas 1 SD memiliki karakteristik seperti mudah bosan, rentang konsentrasi yang masih terbatas, serta membutuhkan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an karena kegiatan menghafal sering kali dianggap monoton dan membutuhkan ketekunan tinggi. Apabila proses pembelajaran tidak dirancang dengan baik, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus dan semangat belajar mereka.

Selain itu, kemampuan menghafal setiap siswa juga berbeda-beda. Ada siswa yang mampu



menghafal dengan cepat, namun ada pula yang membutuhkan pengulangan berkali-kali untuk dapat mengingat ayat dengan baik. Perbedaan kemampuan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, daya ingat, kesiapan mental, dan tingkat konsentrasi siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang digunakan guru, lingkungan belajar, dukungan orang tua, serta media dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Dalam praktiknya, masih ditemukan proses pembelajaran tahfizh yang dilakukan secara konvensional tanpa variasi metode yang mampu menarik perhatian siswa. Hal ini menyebabkan sebagian siswa merasa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an dan kurang termotivasi mengikuti kegiatan tahfizh. Zahra Al Atikah dan Budianto menyatakan bahwa kesulitan menghafal Al-Qur'an pada siswa dapat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang kurang tepat, suasana belajar yang monoton, dan keterbatasan waktu pembelajaran. (Budianto, 2024)

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan program tahfizh di sekolah dasar Islam terpadu. Siswa tidak hanya mengikuti kegiatan tahfizh, tetapi juga harus mempelajari mata pelajaran umum lainnya sesuai kurikulum nasional. Akibatnya, waktu yang tersedia untuk kegiatan menghafal Al-Qur'an menjadi relatif terbatas. Dalam kondisi tersebut, guru dituntut untuk mampu menerapkan model pembelajaran yang efektif, efisien, dan mampu membantu siswa mencapai target hafalan dengan waktu yang tersedia. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran tahfizh, terutama dalam memberikan arahan, motivasi, contoh bacaan yang benar, serta bimbingan secara bertahap kepada siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan proses pembelajaran tahfizh secara sistematis dan terarah.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai untuk diterapkan pada siswa usia sekolah dasar adalah model *Direct Instruction*. Model pembelajaran ini menekankan pada pengajaran secara langsung dan terstruktur oleh guru melalui langkah-langkah pembelajaran yang jelas, sistematis, dan bertahap. *Direct Instruction* memberikan kesempatan kepada guru untuk mendemonstrasikan materi terlebih dahulu, kemudian siswa menirukan dan mempraktikkannya dengan bimbingan intensif. Model ini sangat efektif diterapkan pada pembelajaran keterampilan dasar yang membutuhkan latihan berulang dan penguatan secara terus-menerus, termasuk dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Carnine dkk. menjelaskan bahwa *Direct Instruction* bertujuan meningkatkan pemahaman dan retensi informasi melalui pengajaran eksplisit yang dilakukan secara bertahap. (Carnine, 2004) Penelitian lain yang dilakukan oleh Budi dan Richana juga menunjukkan bahwa model *Direct Instruction* efektif dalam meningkatkan keterampilan dasar pada siswa usia dini, terutama pada pembelajaran yang bersifat prosedural dan berbasis memori. (Richana, 2022)

Dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, penerapan model *Direct Instruction* dapat dipadukan dengan metode Talaqqi. Metode Talaqqi merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara guru membacakan ayat Al-Qur'an secara langsung, kemudian siswa mendengarkan dan menirukan bacaan tersebut secara berulang hingga benar dan lancar. Metode ini telah digunakan sejak masa Rasulullah saw. dalam proses penyampaian wahyu kepada para sahabat dan menjadi salah satu metode yang paling efektif dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an. (Al-Qaradawi, 1999) Melalui metode Talaqqi, siswa dapat memperoleh contoh bacaan yang benar secara langsung dari guru, sehingga kesalahan dalam makhraj, panjang pendek bacaan, maupun tajwid dapat segera diperbaiki. Selain itu, metode Talaqqi juga membantu membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa karena proses pembelajaran dilakukan secara intensif dan interaktif.

Kombinasi antara model *Direct Instruction* dan metode Talaqqi dipandang mampu menciptakan proses pembelajaran tahfizh yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. *Direct Instruction* memberikan struktur pembelajaran yang sistematis, sedangkan Talaqqi memperkuat aspek ketepatan bacaan dan pengulangan hafalan. Dengan adanya demonstrasi langsung dari guru, latihan bertahap, pengulangan secara terus-menerus, serta evaluasi langsung terhadap bacaan siswa, diharapkan siswa dapat lebih mudah menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih terarah karena guru berperan aktif dalam membimbing setiap tahapan hafalan siswa. Muktafi dan Umam menjelaskan bahwa model pembelajaran yang terstruktur



mampu membantu efektivitas pembelajaran tahfizh dalam waktu yang terbatas. (Umam, 2022)

SDIT Vinca Rosea Tahfizh Internasional merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki program unggulan tahfizh Al-Qur'an. Program tahfizh di sekolah ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter islami peserta didik sejak usia dini. Namun, berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran tahfizh, khususnya pada siswa kelas 1. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengingat hafalan, kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, serta belum mampu melafalkan ayat dengan lancar dan tepat. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa usia dini. Oleh karena itu, penerapan model *Direct Instruction* melalui metode Talaqqi diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada siswa kelas 1 di SDIT Vinca Rosea Tahfizh Internasional.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi penerapan model *Direct Instruction* melalui metode Talaqqi dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an siswa kelas 1 SDIT Vinca Rosea Tahfizh Internasional. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran tahfizh yang lebih efektif, terstruktur, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru maupun lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di sekolah dasar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan model *Direct Instruction* melalui metode *Talaqqi* dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial dan pendidikan secara alamiah berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah. (Moleong, 2017) Penelitian ini termasuk jenis studi kasus (*case study*) karena memusatkan perhatian pada satu objek penelitian secara mendalam, yaitu penerapan model *Direct Instruction* dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di kelas 1B SDIT Vinca Rosea Tahfizh Internasional. Pendekatan studi kasus dipilih agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, strategi penyampaian hafalan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tahfizh.

Penelitian dilaksanakan di SDIT Vinca Rosea Tahfizh Internasional yang merupakan lembaga pendidikan Islam dengan program unggulan tahfizh Al-Qur'an. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menerapkan metode talaqqi secara intensif pada siswa sekolah dasar, khususnya kelas awal. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru tahfizh, satu orang kepala sekolah, dan dua puluh satu siswa kelas 1B. Guru tahfizh dipilih karena berperan langsung dalam penerapan model pembelajaran, kepala sekolah dipilih untuk memperoleh informasi terkait kebijakan dan dukungan sekolah terhadap program tahfizh, sedangkan siswa menjadi subjek utama karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran tahfizh, mulai dari penyampaian hafalan, proses talaqqi, hingga evaluasi hafalan siswa. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru tahfizh dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi terkait strategi pembelajaran, hambatan, serta solusi dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa. (Moleong, 2017) Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa jurnal hafalan, buku penilaian tahfizh, perangkat pembelajaran, serta dokumen administrasi lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang



relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* kepada informan untuk memastikan bahwa data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang baik. (Matthew B. Miles, 2019)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana penerapan model *Direct Instruction* melalui metode *Talaqqi* dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada siswa kelas 1 SDIT Vinca Rosea Tahfiz Internasional. Fokus utama penelitian diarahkan pada proses implementasi model pembelajaran, tahapan pelaksanaan pembelajaran tahfiz, efektivitas penerapan model terhadap kemampuan hafalan siswa, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta dampak pembelajaran terhadap perkembangan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa. Penelitian ini juga berupaya menggambarkan bagaimana interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran tahfiz berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan.

a. Implementasi Model *Direct Instruction* dalam Metode *Talaqqi*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas 1B SDIT Vinca Rosea Tahfiz Internasional, penerapan model *Direct Instruction* melalui metode *Talaqqi* dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Proses pembelajaran tahfiz dilaksanakan setiap pagi sebelum dimulainya pembelajaran umum. Guru tahfiz memulai kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan target hafalan yang harus dicapai siswa pada hari tersebut, misalnya menghafal beberapa ayat dalam surat pendek juz 'amma. Penyampaian target hafalan dilakukan agar siswa memahami capaian pembelajaran yang harus dikuasai sehingga proses hafalan menjadi lebih terarah dan terukur.

Selanjutnya guru memberikan contoh bacaan Al-Qur'an secara langsung dengan memperhatikan ketepatan makhraj huruf, hukum tajwid, serta irama bacaan yang tartil. Proses ini dilakukan melalui metode *musyafahah*, yaitu guru membacakan ayat Al-Qur'an secara langsung sementara siswa mendengarkan dan memperhatikan pelafalan guru dengan saksama sebelum menirukannya bersama-sama. Setelah pembacaan dilakukan secara klasikal, siswa diminta menyetorkan hafalan secara individual di hadapan guru tahfiz. Pada tahap ini guru memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan siswa, baik dalam aspek pelafalan huruf hijaiyah, panjang pendek bacaan (*mad qasr*), maupun kelancaran hafalan. Koreksi dilakukan secara berulang dan bertahap agar siswa dapat memperbaiki kesalahan bacaan dengan baik.

Tahapan pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan sintaks model *Direct Instruction*, yaitu dimulai dari penyampaian tujuan pembelajaran, demonstrasi atau pemberian contoh oleh guru, latihan terbimbing melalui *talaqqi*, pemberian umpan balik dan koreksi secara langsung, hingga latihan mandiri yang dilakukan siswa melalui kegiatan pengulangan hafalan. Selain kegiatan *talaqqi* secara klasikal, siswa juga melaksanakan kegiatan *takrir* atau pengulangan hafalan secara mandiri maupun berkelompok. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari untuk memperkuat daya ingat siswa terhadap hafalan yang telah dipelajari. Setelah kegiatan *takrir*, siswa melaksanakan *tasmi'*, yaitu menyetorkan kembali hafalan secara individual di hadapan guru tahfiz untuk menilai kelancaran dan ketepatan hafalan mereka. Seluruh perkembangan hafalan siswa kemudian dicatat dalam buku *mutaba'ah* dan buku penghubung yang digunakan sebagai sarana komunikasi antara guru dan orang tua dalam memantau perkembangan hafalan siswa baik di sekolah maupun di rumah.

b. Efektivitas Metode dalam Peningkatan Kemampuan Hafalan

Berdasarkan dokumentasi evaluasi hafalan siswa, diketahui bahwa rata-rata siswa kelas 1 mampu menghafal antara 1–2 halaman Al-Qur'an setiap pekan melalui penerapan model *Direct Instruction* dengan metode *talaqqi*. Bahkan, beberapa siswa yang memiliki kemampuan hafalan dan



daya tangkap lebih baik mampu mencapai target hingga 3 halaman per pekan. Capaian tersebut menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan mengingat siswa yang diteliti masih berada pada jenjang kelas awal sekolah dasar. Pada akhir semester pertama, sebagian besar siswa telah berhasil menyelesaikan hafalan sekitar setengah juz lebih, dimulai dari surat-surat pendek dalam juz 'amma hingga beberapa surat pada juz berikutnya. Sementara itu, pada akhir semester kedua sekitar 80% siswa mampu mencapai target hafalan sebanyak 1 juz lebih sesuai dengan program tahfizh yang ditetapkan sekolah. Data tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tahfizh yang dilakukan secara terstruktur, rutin, dan berkesinambungan memberikan hasil yang baik terhadap perkembangan hafalan siswa.

Hasil wawancara dengan guru tahfizh menunjukkan bahwa penerapan model *Direct Instruction* membantu siswa lebih cepat memahami dan mengingat hafalan karena guru memberikan contoh bacaan secara langsung, jelas, dan dilakukan secara berulang-ulang. Menurut guru tahfizh, metode *talaqqi* sangat efektif diterapkan pada siswa usia sekolah dasar karena siswa dapat mendengarkan, memperhatikan, dan langsung menirukan bacaan guru dengan benar. Guru juga menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan intensif memudahkan guru dalam memberikan koreksi terhadap kesalahan bacaan siswa sejak awal proses hafalan sehingga kesalahan pengucapan dan tajwid dapat diminimalkan. Selain itu, siswa menjadi lebih fokus dan termotivasi karena mendapatkan bimbingan langsung selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain peningkatan jumlah hafalan, kualitas hafalan siswa juga mengalami perkembangan yang cukup baik. Berdasarkan hasil observasi, siswa mulai mampu membaca Al-Qur'an dengan lebih tartil, memahami hukum tajwid sederhana, memperbaiki makhraj huruf, serta menerapkan waqaf yang tepat dalam bacaan mereka. Guru tahfizh menilai bahwa kemampuan siswa dalam melafalkan huruf hijaiyah dan menjaga panjang pendek bacaan mengalami peningkatan dibandingkan pada awal pembelajaran. Kegiatan *muroja'ah* harian yang dilakukan secara rutin juga memberikan dampak positif terhadap kekuatan hafalan siswa. Melalui pengulangan hafalan yang dilakukan setiap hari, siswa menjadi lebih mudah mempertahankan hafalan lama dan tidak cepat lupa terhadap ayat yang telah dihafalkan sebelumnya. Selain itu, kegiatan *takrir* dan *tasmi'* yang dilakukan secara berkelanjutan membantu membentuk kebiasaan belajar yang disiplin, meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta memperkuat daya ingat jangka panjang dalam menghafal Al-Qur'an.

c. Faktor Pendukung dalam Penerapan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model *Direct Instruction* melalui metode *talaqqi* dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan sekolah, peran guru, keterlibatan orang tua, serta kondisi pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan. Keberadaan faktor pendukung ini memberikan pengaruh yang besar terhadap kelancaran proses pembelajaran tahfizh sehingga siswa mampu mengikuti kegiatan hafalan dengan lebih baik, terarah, dan konsisten. Selain membantu pencapaian target hafalan, faktor-faktor pendukung tersebut juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa faktor utama yang mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran tahfizh melalui model *Direct Instruction* dan metode *talaqqi* meliputi:

a. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Sekolah menciptakan suasana pembelajaran yang Islami, disiplin, dan terstruktur sebagai upaya mendukung keberhasilan program tahfizh Al-Qur'an. Lingkungan sekolah dirancang untuk membangun kebiasaan religius pada siswa sejak dini, baik melalui budaya sekolah, aturan pembelajaran, maupun berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin setiap hari. Suasana yang kondusif tersebut terlihat dari pembiasaan salam ketika bertemu guru, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, penggunaan bahasa yang santun, serta pelaksanaan kegiatan ibadah dan tahfizh yang terjadwal dengan baik. Selain itu, pihak sekolah juga menerapkan aturan kedisiplinan yang mendukung kegiatan belajar siswa, seperti menjaga ketertiban kelas, membiasakan siswa datang tepat



waktu, dan menciptakan suasana belajar yang tenang selama proses tahfiz berlangsung. Kondisi lingkungan belajar yang nyaman, tertib, dan penuh nuansa religius membantu siswa lebih fokus dan serius dalam mengikuti pembelajaran hafalan Al-Qur'an.

Lingkungan sekolah yang Islami juga terlihat dari berbagai simbol dan aktivitas yang mendukung pembentukan karakter religius siswa. Siswa dibiasakan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan salat berjamaah, serta mengikuti kegiatan pembiasaan ibadah lainnya yang dilakukan secara teratur. Guru dan seluruh warga sekolah juga berupaya memberikan teladan yang baik dalam sikap, perilaku, dan komunikasi sehari-hari sehingga siswa memperoleh contoh nyata mengenai penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan. Keadaan tersebut menciptakan suasana pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas siswa sejak usia dini.

Kegiatan tahfiz dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum dimulainya pembelajaran umum sehingga siswa terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an sejak awal aktivitas belajar di sekolah. Pembiasaan tersebut membuat siswa memiliki kedekatan emosional dan spiritual dengan Al-Qur'an karena setiap hari mereka mendengar, membaca, mengulang, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara berkelanjutan. Selain itu, pelaksanaan tahfiz di pagi hari juga dianggap lebih efektif karena kondisi fisik dan mental siswa masih segar sehingga mereka lebih mudah berkonsentrasi dalam menerima hafalan baru. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih fokus dan antusias ketika mengikuti pembelajaran tahfiz pada pagi hari dibandingkan ketika kegiatan dilakukan di waktu siang.

Suasana kelas yang tertib serta pendampingan guru tahfiz yang konsisten turut menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung proses hafalan siswa. Guru berusaha menjaga suasana kelas tetap kondusif dengan memberikan arahan secara lembut, membimbing siswa secara bertahap, serta menciptakan interaksi pembelajaran yang positif. Siswa juga dibiasakan menjaga adab selama pembelajaran berlangsung, seperti mendengarkan ketika guru membaca ayat Al-Qur'an, tidak berbicara saat teman menyetorkan hafalan, dan mengikuti kegiatan *muroja'ah* dengan tertib. Kebiasaan-kebiasaan tersebut membantu membentuk sikap disiplin dan rasa tanggung jawab siswa terhadap kegiatan tahfiz yang mereka jalani.

Dengan adanya budaya sekolah yang Islami dan disiplin tersebut, siswa tidak hanya berkembang dalam kemampuan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga terbiasa menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membantu membentuk karakter siswa menjadi lebih santun, disiplin, menghargai guru, serta memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an. Lingkungan sekolah yang mendukung juga memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa karena mereka merasa nyaman dan terbiasa berada dalam suasana yang dekat dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang kondusif menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan penerapan model *Direct Instruction* melalui metode *talaqqi* dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di SDIT Vinca Rosea Tahfiz Internasional.

b. Keterlibatan Orang Tua

Sekolah melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pembelajaran tahfiz melalui penggunaan buku *mutaba'ah* harian yang berfungsi untuk memantau perkembangan hafalan siswa di rumah. Buku tersebut digunakan sebagai media kontrol dan evaluasi terhadap kegiatan hafalan, *muroja'ah*, serta kedisiplinan siswa dalam mengulang hafalan di luar jam sekolah. Setiap hari guru mencatat target hafalan, hasil setoran, tingkat kelancaran bacaan, serta catatan perkembangan siswa pada buku *mutaba'ah*. Selanjutnya, orang tua diminta untuk mendampingi anak saat mengulang hafalan di rumah dan memberikan tanda tangan sebagai bukti bahwa kegiatan *muroja'ah* telah dilakukan. Dengan adanya buku tersebut, proses pembelajaran tahfiz tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga mendapatkan pengawasan dan penguatan secara langsung dari lingkungan keluarga. Hal ini membantu siswa menjaga konsistensi hafalan karena mereka tetap berinteraksi dengan Al-Qur'an meskipun berada di rumah.

Selain berfungsi sebagai alat pemantauan, buku *mutaba'ah* juga menjadi sarana komunikasi antara guru dan orang tua terkait perkembangan hafalan siswa. Melalui catatan yang dituliskan guru,



orang tua dapat mengetahui kemampuan anak dalam menghafal, kesalahan bacaan yang masih perlu diperbaiki, serta target hafalan yang harus dicapai pada pertemuan berikutnya. Sebaliknya, orang tua juga dapat memberikan catatan kepada guru mengenai kondisi belajar anak di rumah, seperti tingkat semangat belajar, kesulitan yang dihadapi, atau kendala yang menyebabkan anak belum maksimal dalam mengulang hafalan. Dengan demikian, guru dan orang tua dapat bekerja sama dalam menentukan langkah pendampingan yang tepat sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Selain melalui buku *mutaba'ah*, guru dan wali murid juga menjalin komunikasi yang intensif terkait perkembangan hafalan anak. Komunikasi dilakukan secara langsung ketika penjemputan siswa, melalui grup komunikasi wali murid, maupun saat pertemuan evaluasi hafalan yang diadakan sekolah secara berkala. Guru menyampaikan perkembangan kemampuan hafalan siswa, kendala yang dihadapi anak selama proses menghafal, serta memberikan saran kepada orang tua mengenai cara mendampingi anak saat *muroja'ah* di rumah. Dalam beberapa kesempatan, guru juga memberikan motivasi kepada orang tua agar terus mendukung dan memberikan suasana belajar yang nyaman bagi anak ketika mengulang hafalan di rumah. Komunikasi yang baik tersebut membantu terciptanya hubungan kerja sama yang harmonis antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendukung keberhasilan program tahfizh.

Di sisi lain, orang tua juga memberikan informasi kepada guru mengenai kebiasaan belajar anak, tingkat motivasi, serta perkembangan hafalan yang dilakukan di rumah. Informasi tersebut sangat membantu guru dalam memahami karakter dan kondisi masing-masing siswa sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih efektif di kelas. Kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan program tahfizh, karena siswa mendapatkan perhatian, motivasi, dan pendampingan secara berkelanjutan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan adanya sinergi tersebut, siswa menjadi lebih disiplin dalam menjaga hafalan, lebih termotivasi untuk mencapai target hafalan, serta memiliki dukungan emosional yang kuat selama proses pembelajaran tahfizh berlangsung.

c. Pemberian *Reward*

Guru memberikan penghargaan berupa pujian, sertifikat hafalan, hadiah sederhana, serta bentuk apresiasi lainnya kepada siswa yang menunjukkan perkembangan hafalan yang baik dan konsisten dalam mengikuti pembelajaran tahfizh. Pemberian penghargaan tersebut dilakukan sebagai bentuk motivasi dan penguatan positif agar siswa merasa dihargai atas usaha yang telah mereka lakukan dalam menghafal Al-Qur'an. Guru biasanya memberikan pujian secara langsung ketika siswa mampu menyetorkan hafalan dengan lancar, tepat tajwid, dan mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Bentuk pujian tersebut diberikan melalui ucapan motivasi, tepuk tangan bersama, maupun pengakuan di depan teman-teman kelas sehingga siswa merasa bangga atas pencapaiannya. Selain itu, sekolah juga memberikan sertifikat atau penghargaan khusus kepada siswa yang berhasil mencapai target juz tertentu sebagai bentuk apresiasi terhadap prestasi hafalan mereka. Dalam beberapa kesempatan, sekolah turut memberikan hadiah sederhana seperti alat tulis, buku islami, atau penghargaan simbolik lainnya untuk meningkatkan semangat siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Pemberian *reward* tersebut terbukti mampu meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran tahfizh. Berdasarkan hasil observasi, siswa menjadi lebih antusias untuk mengulang hafalan, lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan *talaqqi*, serta berlomba mencapai target hafalan terbaik. Siswa juga terlihat lebih percaya diri ketika menyetorkan hafalan di depan guru maupun teman-temannya karena mereka merasa usaha yang dilakukan mendapatkan perhatian dan penghargaan dari guru serta sekolah. Suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan karena siswa tidak merasa terbebani dalam proses menghafal, melainkan menganggap kegiatan tahfizh sebagai aktivitas yang membanggakan dan memberikan pengalaman positif bagi diri mereka.

Selain meningkatkan motivasi belajar, pemberian penghargaan juga membantu menumbuhkan sikap disiplin, rasa tanggung jawab, dan semangat berkompetisi secara positif di antara siswa dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk menjaga konsistensi hafalan, melakukan *muroja'ah* secara rutin, dan mempersiapkan setoran hafalan dengan lebih baik. Beberapa siswa bahkan terlihat berusaha meningkatkan kualitas bacaan dan kelancaran hafalan agar



dapat memperoleh penghargaan dari guru. Kondisi tersebut menciptakan budaya belajar yang positif di dalam kelas karena siswa saling memotivasi untuk berkembang bersama dalam pembelajaran tahfizh.

Di samping itu, pemberian penghargaan juga memberikan dampak terhadap perkembangan emosional siswa. Siswa merasa lebih dihargai, diperhatikan, dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi ketika kemampuan hafalan mereka diakui oleh guru dan sekolah. Penguatan positif yang diberikan secara terus-menerus membantu siswa membangun persepsi bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang menyenangkan dan bernilai mulia. Dengan demikian, sistem penghargaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa yang disiplin, percaya diri, bertanggung jawab, serta memiliki kecintaan yang kuat terhadap Al-Qur'an sejak usia dini.

d. Hambatan dan Solusi

Penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam penerapan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an melalui model *Direct Instruction* dan metode *Talaqqi*. Hambatan tersebut muncul baik dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kendala yang dihadapi meliputi:

1. Perbedaan Kemampuan Menghafal Siswa

Sebagian siswa memiliki kemampuan menghafal yang berbeda-beda sehingga proses pencapaian target hafalan tidak dapat disamaratakan. Berdasarkan hasil observasi, terdapat siswa yang mampu memahami dan mengingat hafalan dengan cepat hanya melalui beberapa kali pengulangan, namun ada pula siswa yang memerlukan waktu lebih lama serta pengulangan yang lebih intensif untuk dapat menghafal ayat dengan baik dan benar. Perbedaan kemampuan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat konsentrasi, daya ingat, kemampuan membaca Al-Qur'an, motivasi belajar, kondisi psikologis siswa, serta dukungan lingkungan keluarga di rumah. Selain itu, karakteristik siswa kelas 1 sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan awal menyebabkan tingkat fokus, kesiapan belajar, dan kemampuan menerima instruksi setiap siswa berbeda-beda. Beberapa siswa terlihat mudah terdistraksi ketika proses pembelajaran berlangsung, sedangkan siswa lainnya mampu mempertahankan fokus lebih lama saat menghafal dan menyetorkan hafalan.

Perbedaan kemampuan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru tahfizh dalam mencapai target hafalan kelas secara menyeluruh. Guru harus mampu menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran agar seluruh siswa tetap dapat mengikuti proses tahfizh sesuai kemampuan masing-masing tanpa merasa tertinggal atau terbebani. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa siswa yang memiliki kemampuan menghafal lebih lambat biasanya membutuhkan perhatian, pengulangan, dan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan siswa lainnya. Oleh karena itu, guru tidak hanya berfokus pada pencapaian target hafalan, tetapi juga memperhatikan kondisi emosional dan kesiapan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung agar siswa tetap merasa nyaman dan termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an.

Untuk mengatasi perbedaan kemampuan tersebut, guru tahfizh menerapkan beberapa strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal maupun melafalkan bacaan Al-Qur'an. Guru memberikan bimbingan secara individual dengan cara mengulang bacaan secara perlahan, memperbaiki pelafalan huruf hijaiyah, membimbing panjang pendek bacaan, serta membantu siswa memahami urutan ayat yang dihafal. Dalam beberapa kondisi, guru juga menggunakan metode pengulangan secara bertahap dengan memecah ayat menjadi bagian-bagian pendek agar lebih mudah diingat oleh siswa. Pendekatan tersebut dilakukan secara sabar dan berulang sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai kemampuan mereka tanpa merasa tertekan.

Selain itu, guru juga melakukan pengelompokan belajar berdasarkan kemampuan hafalan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah. Siswa yang memiliki kemampuan hafalan lebih baik ditempatkan bersama siswa yang masih mengalami kesulitan agar dapat saling



membantu, memberikan contoh bacaan, dan memotivasi satu sama lain selama kegiatan hafalan berlangsung. Strategi ini tidak hanya membantu siswa yang mengalami kesulitan, tetapi juga melatih siswa yang lebih mampu untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap teman-temannya. Guru juga memberikan tambahan waktu untuk kegiatan *takrir* dan *muroja'ah* kepada siswa yang memerlukan pengulangan lebih banyak, baik pada saat jam tambahan di sekolah maupun melalui tugas hafalan di rumah yang dipantau oleh orang tua. Dengan adanya pendekatan yang fleksibel dan pendampingan yang berkelanjutan tersebut, siswa tetap dapat mencapai target hafalan sesuai dengan kemampuan masing-masing secara bertahap dan optimal.

2. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Durasi pembelajaran tahfizh yang relatif singkat menjadi salah satu tantangan utama dalam mencapai target hafalan harian siswa. Waktu pembelajaran tahfizh yang berlangsung sekitar 60 menit setiap hari dinilai belum sepenuhnya cukup untuk mengakomodasi seluruh proses pembelajaran, mulai dari penyampaian materi hafalan baru, kegiatan *talaqqi*, setoran hafalan, hingga *muroja'ah* hafalan lama. Dalam satu kali pertemuan, guru tidak hanya harus menyampaikan hafalan baru, tetapi juga memastikan seluruh siswa mampu membaca dan menghafal ayat dengan benar sesuai tajwid dan makhraj huruf. Kondisi ini menjadi lebih menantang karena jumlah siswa dalam kelas cukup banyak sementara kemampuan menghafal setiap siswa berbeda-beda. Sebagian siswa dapat mengikuti hafalan dengan cepat, sedangkan siswa lainnya memerlukan waktu lebih lama dan pengulangan yang lebih intensif untuk memahami serta mengingat hafalan yang diberikan guru.

Selain itu, siswa kelas 1 sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan awal sehingga tingkat fokus, konsentrasi, dan kesiapan belajar mereka masih terbatas. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa terlihat mudah terdistraksi, cepat merasa lelah, atau kehilangan fokus ketika proses hafalan berlangsung terlalu lama. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan tidak monoton agar siswa tetap semangat mengikuti kegiatan tahfizh. Guru juga harus membagi waktu secara seimbang antara pemberian hafalan baru, pengulangan hafalan lama, serta kegiatan penyeteroran hafalan sehingga seluruh siswa tetap memperoleh kesempatan belajar yang sama. Tantangan waktu ini menjadi salah satu hambatan yang cukup dirasakan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfizh, terutama ketika target hafalan yang harus dicapai cukup tinggi.

Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah menerapkan beberapa strategi tambahan agar target hafalan tetap dapat tercapai secara optimal. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menambahkan kegiatan hafalan pada waktu istirahat maupun sebelum jam pulang sekolah. Pada waktu tersebut, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang hafalan, melakukan *takrir*, atau menyeterorkan hafalan tambahan secara individual. Kegiatan tambahan ini dimanfaatkan khususnya bagi siswa yang belum lancar dalam hafalan atau belum mencapai target harian yang telah ditentukan. Guru juga memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan pengulangan tambahan agar mereka tetap dapat mengikuti perkembangan hafalan teman-temannya.

Selain pembelajaran di sekolah, siswa juga diberikan tugas *muroja'ah* di rumah yang dipantau langsung oleh orang tua melalui buku *mutaba'ah* harian. Orang tua diminta mendampingi anak dalam mengulang hafalan serta memberikan tanda tangan atau catatan perkembangan hafalan setiap hari sebagai bentuk pengawasan dan dukungan terhadap proses belajar anak. Guru secara rutin memeriksa buku *mutaba'ah* untuk mengetahui perkembangan hafalan siswa di rumah serta memastikan bahwa kegiatan *muroja'ah* tetap dilakukan secara konsisten. Dengan adanya kerja sama antara sekolah dan keluarga, proses pembelajaran tahfizh tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah sehingga hafalan siswa dapat lebih terjaga, berkembang secara berkesinambungan, dan lebih mudah mencapai target hafalan yang telah ditentukan sekolah.

e. Dampak terhadap Karakter dan Spiritualitas Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan model *Direct Instruction* melalui metode *talaqqi* tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan hafalan siswa, tetapi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas mereka. Interaksi yang berlangsung secara intensif antara guru dan siswa selama proses pembelajaran menciptakan hubungan



emosional yang positif dan penuh kedekatan. Guru tahfizh tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi hafalan, tetapi juga menjadi pembimbing, pendidik, dan teladan bagi siswa dalam membaca, memahami, serta mencintai Al-Qur'an. Melalui proses talaqqi yang dilakukan secara langsung, siswa terbiasa mendengarkan bacaan guru dengan penuh perhatian, mengikuti arahan dengan baik, serta menjaga sikap dan adab selama pembelajaran berlangsung. Kedekatan tersebut terlihat dari sikap siswa yang menunjukkan rasa hormat, sopan santun, dan kepatuhan kepada guru tahfizh baik ketika proses pembelajaran berlangsung maupun di luar kegiatan belajar. Siswa juga terlihat lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan tahfizh setiap hari karena mereka merasa nyaman dan termotivasi selama belajar bersama guru.

Selain itu, kegiatan hafalan yang dilakukan secara rutin dan berulang turut melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta konsistensi siswa sejak usia dini. Siswa dibiasakan untuk menyelesaikan target hafalan harian, melakukan *muroja'ah* secara teratur, serta menyetorkan hafalan sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh guru. Kebiasaan tersebut secara bertahap membentuk karakter siswa menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu belajar dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa mulai terbiasa membawa buku hafalan, mempersiapkan hafalan sebelum pembelajaran dimulai, dan berusaha menjaga hafalan lama agar tidak mudah lupa. Proses pembelajaran tahfizh yang dilakukan secara konsisten juga melatih kesabaran dan ketekunan siswa karena mereka harus mengulang hafalan berkali-kali hingga benar-benar lancar dan tepat.

Beberapa siswa yang sebelumnya kurang percaya diri juga mulai menunjukkan perkembangan positif, terutama dalam keberanian tampil di depan kelas saat kegiatan *tasmi'*. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam membaca dan menyetorkan hafalan di hadapan guru maupun teman-temannya. Kegiatan *tasmi'* tidak hanya melatih kemampuan hafalan siswa, tetapi juga membantu mengembangkan keberanian berbicara, kemampuan tampil di depan umum, serta kesiapan mental siswa sejak dini. Ketika siswa berhasil menyelesaikan hafalan dengan baik, mereka menunjukkan rasa bangga terhadap pencapaian diri dan merasa lebih termotivasi untuk menambah hafalan berikutnya. Guru juga memberikan apresiasi dan pujian kepada siswa yang menunjukkan perkembangan hafalan yang baik sehingga siswa semakin semangat dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an.

Di samping itu, pembelajaran tahfizh melalui metode *talaqqi* juga berkontribusi dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang harus dipelajari dan diamalkan sejak dini. Kegiatan membaca, mendengarkan, dan mengulang ayat Al-Qur'an setiap hari menciptakan suasana religius yang secara perlahan membentuk kedekatan spiritual siswa dengan Al-Qur'an. Siswa menjadi lebih terbiasa mendengar lantunan ayat suci, menghafalnya, serta memahami pentingnya menjaga hafalan sebagai bagian dari ibadah. Kebiasaan tersebut tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik siswa dalam bidang tahfizh, tetapi juga membentuk karakter religius, sikap santun, serta nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Direct Instruction* melalui metode *Talaqqi* dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di SDIT Vinca Rosea Tahfizh Internasional berjalan secara efektif dan sistematis. Temuan ini sejalan dengan teori Arends, yang menyatakan bahwa model *Direct Instruction* dirancang untuk membantu siswa menguasai keterampilan prosedural melalui demonstrasi, latihan bertahap, dan umpan balik langsung. (Richard, 2012) Dalam pembelajaran tahfizh, guru menjadi pusat instruksi yang memberikan contoh bacaan sekaligus membimbing siswa secara langsung hingga siswa mampu menghafal dengan benar.

Penerapan metode talaqqi dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran hafalan Al-Qur'an lebih efektif apabila dilakukan melalui interaksi langsung antara guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Muthalib dkk. yang menjelaskan bahwa metode talaqqi dengan instruksi langsung mampu meningkatkan ketepatan hafalan, kualitas bacaan, serta konsentrasi siswa dalam pembelajaran tahfizh. (Muthalib, 2023) Dari sisi efektivitas, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan hafalan siswa baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Peningkatan tersebut



dipengaruhi oleh adanya pengulangan (*takrir*) dan *muroja'ah* yang dilakukan secara rutin setiap hari. Temuan ini didukung oleh penelitian Hidayah dan Robita yang menyatakan bahwa kegiatan pengulangan hafalan secara berkala dapat memperkuat daya ingat jangka panjang dan menjaga kestabilan hafalan siswa. (Robita, 2023)

Faktor keterlibatan orang tua juga menjadi salah satu unsur penting dalam keberhasilan pembelajaran tahfizh. Komunikasi yang intens antara guru dan wali murid melalui buku mutaba'ah membantu proses pengawasan hafalan siswa di rumah. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program tahfizh tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga dukungan lingkungan keluarga. Di sisi lain, penelitian ini menemukan adanya hambatan berupa perbedaan kemampuan individual siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran. Namun hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendampingan tambahan, pengelompokan belajar, dan pemberian tugas hafalan di rumah. Strategi tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program tahfizh. Selain berdampak pada kemampuan hafalan, penerapan model pembelajaran ini juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Kegiatan talaqqi yang dilakukan secara disiplin melatih tanggung jawab, kesabaran, dan rasa percaya diri siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aulia dkk. yang menyatakan bahwa pembelajaran tahfizh Al-Qur'an berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik. (Aulia, 2024)

4. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Direct Instruction* melalui metode *Talaqqi* dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada siswa kelas 1 SDIT Vinca Rosea Tahfizh Internasional berjalan secara efektif dan sistematis. Model pembelajaran ini mampu membantu siswa meningkatkan kemampuan hafalan melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, terarah, dan dibimbing langsung oleh guru tahfizh. Kombinasi antara instruksi langsung, demonstrasi bacaan, latihan terbimbing, pemberian koreksi, serta kegiatan *takrir* dan *muroja'ah* secara rutin terbukti mampu meningkatkan kuantitas maupun kualitas hafalan siswa. Siswa tidak hanya mampu mencapai target hafalan dengan baik, tetapi juga menunjukkan perkembangan dalam ketepatan tajwid, makhraj huruf, dan kelancaran bacaan Al-Qur'an.

Selain meningkatkan kemampuan hafalan, penerapan model *Direct Instruction* melalui metode *Talaqqi* juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Pembelajaran yang dilakukan secara disiplin dan berulang melatih siswa untuk memiliki tanggung jawab, kedisiplinan, serta rasa percaya diri dalam menyetorkan hafalan. Interaksi langsung antara guru dan siswa juga membantu menumbuhkan sikap hormat kepada guru serta kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini. Meskipun terdapat beberapa hambatan, seperti perbedaan kemampuan individual siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran, dukungan dari lingkungan sekolah, strategi guru yang fleksibel, serta keterlibatan orang tua menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran tahfizh di SDIT Vinca Rosea Tahfizh Internasional.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, M., Ritonga, P. I., Herdianto, R., Susanti, S., & Julaiha, J. (2024). Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Islam Berdasarkan Hadits Rasulullah. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 60–70. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.150>
- Budi, H. S., & Richana, S. A. (2022). Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pesantren. *Dirasah*, 5(1), 167–180.
- Carnine, D. W., Silbert, J., Kame'enui, E. J., & Tarver, S. G. (2004). *Chapter 5 An Overview of Beginning Reading Direct Instruction Reading*.
- Hidayah, H., & Robita. (2023). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Hafalan Mufradat Murid Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Hidayatullah Rupert Utara. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 3(2), 41–46. <https://doi.org/10.61456/tjie.v3i2.101>
- Lexy, J. M. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.



- Muktafi, A., & Umam, K. (2022). Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 194–205. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i2.3070>
- Muthalib, A., Chamariah, M., & Fadila, N. (2023). Penerapan Strategi Direct Instruction dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an. *Hikmah*, 20(1), 81–91. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.166>
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Zahra Al Atikah, & Budianto. (2024). Strategi Guru Tahfidz Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Di Salah Satu SDIT Cikarang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 562–573. <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i2.1629>